



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Higienitas Genitalia Mahasiswi Di Universitas Wilayah Depok

Ratna Sari Dewi¹

Factors Related To Female University Students' Genital Hygiene Status In Universities In Depok Area

Abstrak

Transmisi bakteri dari anus ke orifisium uretra dan vagina pada perempuan akibat tidak terjaganya status higienitas genitalia dengan baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada sistem urogenital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status higienitas genitalia pada mahasiswi di Universitas wilayah Depok. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 365 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Cluster Sampling*. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan status higienitas genitalia adalah kebiasaan berkemih ($p = 0,024$), kebiasaan menggunakan pakaian dalam ($p = 0,011$) dan jenis fakultas ($p = 0,023$). Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada mahasiswi untuk menjaga area genitalia tetap kering setelah berkemih, membawa cadangan pakaian dalam saat bepergian dan kepada pendidikan untuk melakukan pemberian edukasi mengenai pentingnya higienitas genitalia.

Kata kunci : Depok, Gambaran, Genitalia, Higienitas, Mahasiswi

Abstract

Transmission of bacteria from the anus to the urethra and vaginal orifice in women caused by unmaintained genital hygiene status can cause an infection in the urogenital system. The purpose of this study is to determine the factors associated with genital hygiene status in female university students at universities in Depok area. This study design uses a Cross Sectional method with 365 sample respondents. Sample collection was carried out by Cluster Sampling method. Result of bivariate analysis using Chi Square showed that factors related to genitals hygiene status were urination habits ($p = 0.024$), underwear usage habits ($p = 0.011$) and types of faculty ($p = 0.023$). study results recommends female students to maintain dryness of the genital areas after urination, bring extra underwear during travels and for more education on importance of genital hygiene.

Keywords : Depok, Description, Genital, Hygiene, Students

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayakarta | Jl. Raya PKP, Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas Jakarta Timur 13730 | e-mail: nana.sade.ns@gmail.com

Pendahuluan

Hygiene adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan kesehatan dengan cara menjaga kebersihan diri (Timby, 2009). *Hygiene* yang baik merupakan penghalang penting bagi banyak penyakit menular, termasuk penyakit faecal-oral, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan

Hygiene harus mendapatkan perhatian khusus dari perawat karena *hygiene* merupakan hal yang bersifat mendasar. Kebersihan diri yang baik sangat penting untuk memberikan kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan (Potter & Perry, 2011). Salah satu aktivitas kebersihan diri diantaranya adalah kebersihan genitalia dan perineal (*perineal care*). *Perineal care* adalah perawatan kebersihan yang meliputi kebersihan perineum dan genitalia. *Perineal care* sangat penting dilakukan untuk mempertahankan kesehatan (higienitas) genitalia. *Perineal care* dilakukan untuk menghilangkan sekret dari vagina atau uretra, menghilangkan bau, mencegah terjadinya iritasi dan infeksi serta memberikan kenyamanan (Kozier, 2011).

Bagi perempuan, higienitas genitalia merupakan bagian dari kebersihan diri yang harus mendapat perhatian khusus karena perempuan memiliki alat genitalia yang berbeda dengan laki-laki. Orifisium uretra dan vagina pada perempuan terletak berdekatan dengan anus (Brady A, McCabe C, 2014)). Transmisi bakteri dari anus karena kebersihan area genitalia yang kurang terjaga dengan baik dapat menyebabkan masuknya bakteri ke orifisium uretra dan vagina sehingga menyebabkan terjadinya infeksi pada sistem urogenital. Adapun infeksi pada sistem urogenital meliputi infeksi pada saluran kemih dan genitalia.

Infeksi bakteri pada saluran kemih (ISK) dapat terjadi ketika bakteri masuk ke dalam saluran kemih dan mulai menginfeksi uretra (*urethritis*). Kemudian bakteri dapat naik ke atas dan menginfeksi kandung kemih (*cystitis*) dan juga ureter (*ureteritis*) sehingga pada

akhirnya bakteri akan menyebar dan menginfeksi ginjal (*pyelonephritis*). Infeksi ginjal (ISK bagian atas) secara khas adalah lebih berat atau parah daripada ISK bagian bawah karena bakteri-bakteri mungkin menginfeksi aliran darah (*bacteremia*) dari ginjal (Rasyid & Tessa, 2014). Menurut Black & Hawks (2014), bakteri yang paling sering ditemukan sebagai penyebab terjadinya infeksi ginjal adalah *Escherichia coli* (E. Coli).

ISK merupakan penyakit infeksi kedua yang paling sering terjadi setelah infeksi pernapasan atas (Black & Hawks, 2014). Disamping itu, ISK menempati urutan kedua teratas sebagai penyakit yang menjadi alasan seseorang segera mencari pertolongan (Grossman & Porth, 2014). ISK lebih banyak dialami oleh perempuan. Menurut Smeltzer & Bare (2013), 1 dari 5 perempuan di Amerika Serikat mengalami ISK dalam hidupnya. Diperkirakan 11,3 juta perempuan didiagnosis ISK setiap tahunnya. Infeksi pada genitalia atau vagina merupakan masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada perempuan. Namun data prevalensi dan penyebab terjadinya infeksi pada vagina sulit untuk dapat diketahui dengan pasti. Hal ini terjadi karena infeksi pada vagina sering didiagnosa sendiri dan diobati sendiri. Namun diketahui bahwa rata-rata 70-75% perempuan dewasa pernah satu kali mengalami kandidiasis vagina selama hidupnya dan 40-50% mengalami dua kali atau lebih.

Infeksi pada sistem urogenital akibat tumbuh dan berkembangnya bakteri pada genitalia dan saluran kemih dapat menimbulkan gejala klinis seperti keluarnya cairan vagina yang berlebih, gatal, iritasi, bau atau nyeri. Pasien yang mengalami infeksi pada vagina umumnya akan mengeluhkan adanya cairan vagina yang banyak dan berbusa, gatal dan terbakar di daerah vulva (Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2015). Disamping itu, selain menimbulkan rasa tidak nyaman, infeksi pada sistem urogenital juga dapat meningkatkan angka kesakitan sekaligus

meningkatkan beban biaya pelayanan kesehatan.

Salah satu penyebab terjadinya infeksi pada sistem urogenital adalah status higienitas (kesehatan) genitalia yang tidak terjaga dengan baik (Omidvar & Begum, 2010). Oleh karena itu untuk mencegah infeksi pada sistem urogenital maka diperlukan *hygiene* untuk mempertahankan status higienitas genitalia yang baik.

Banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status higienitas genitalia, tentunya dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu, menjaga higienitas diri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan disamping mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status higienitas genitalia.

Perhatian terhadap kebutuhan higienitas merupakan bagian dari tanggung jawab yang penting bagi perawat untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang bersifat holistik. Perawat memiliki peran yang besar dalam mempertahankan status higienitas genitalia yang adekuat. Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh perawat adalah mengkaji adanya kebutuhan untuk mempertahankan higienitas genitalia dan melakukan promosi kesehatan (Powers & Fortney, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan pada mahasiswi di Universitas wilayah Depok, diketahui bahwa mahasiswi menghabiskan waktu yang cukup lama untuk berada di kampus dan memiliki pola perilaku yang diduga dapat mempengaruhi status higienitas genitalia. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan pada 3 orang mahasiswi program Sarjana diketahui bahwa mahasiswi berada di kampus selama 8-10 jam sehari untuk kuliah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dari seluruh waktu tersebut, hampir 90% waktu dihabiskan untuk duduk, baik duduk dikelas, mencari tugas di perpustakaan, membaca, diskusi dan lain sebagainya. Disamping itu, dari

hasil wawancara diketahui bahwa kesibukan di kampus menyebabkan mereka kadang lupa untuk minum dan menahan keinginan untuk berkemih. Ketiga mahasiswi tersebut mengatakan mengganti pakaian dalam sebanyak 2 kali sehari dan tidak pernah membawa cadangan pengganti. Pada saat menstruasi, frekuensi mengganti pembalut antara 2 sampai 3 kali sehari. Dari ketiga mahasiswi tersebut, 2 diantaranya mengatakan membawa pembalut pengganti ke kampus namun mereka merasa tidak nyaman mengganti di kampus karena toilet bau, tidak ada tempat sampah, dan tidak ada sabun. Mereka mengatakan tidak pernah membawa tisu saat ke kamar mandi, sehingga area vagina kadang menjadi lembab setelah buang air kecil. Ketiga mahasiswi tersebut mengatakan pernah mengalami keputihan terutama pada saat mengalami kelelahan atau stres dan 1 diantaranya mengeluh gatal setelah menstruasi.

Di Depok sampai saat ini belum ditemukan adanya laporan tentang penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status higienitas genitalia pada mahasiswi sehingga belum diketahui faktor yang mempengaruhi status higienitas genitalia mahasiswi. Tujuan Penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran status higienitas genitalia mahasiswi di Universitas wilayah Depok.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan metode penelitian *survey* yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel secara *cluster sampling*. Pada penelitian ini kelompok yang diambil sebagai sampel adalah mahasiswi program Sarjana tingkat I-IV yang aktif mengikuti perkuliahan pada semester berjalan dari 2 (dua) Universitas yang berada di wilayah Depok dengan pemilihan masing-masing 2 (dua) Fakultas dari tiap Universitas yang di pilih secara random. Sampel yang tidak dapat

diikutsertakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang mengkonsumsi antibiotik dalam satu minggu terakhir dan mahasiswi yang sudah menikah (pernah melakukan hubungan seksual).

Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner berisi 4 item pernyataan cairan vagina berwarna kuning, cairan vagina berbau, cairan vagina kental dan bertekstur seperti keju (keputihan), dan vagina terasa gatal dengan menggunakan skala likert. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner adalah 0,883. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan analisis univariat untuk mendapatkan persentase dan untuk diinterpretasikan kemudian analisis bivariat dengan *chi square* untuk mengetahui hubungan

antara jenis fakultas, kebiasaan berkemih dan penggunaan pakaian dalam dengan status higienitas genitalia.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan variabel karakteristik responden, jenis fakultas, kebiasaan berkemih, penggunaan pakaian dalam dan status higienitas genitalia responden.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini rata-rata berusia 20 tahun, dengan usia minimal 16 tahun dan maksimal 24 tahun (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n= 365)

Variabel	Mean	Median	SD	Min - Maks	CI 95%
Usia	20,1	20	1,24	16-24	19,95-20,20

Menurut Potter & Perry (2011), rentang usia tersebut dikategorikan dalam usia *early-early adult*, dimana pada kelompok usia ini seseorang sudah memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam melakukan aktivitas kebersihan diri. Namun, kelompok usia ini tetap harus mendapatkan perhatian khusus, utamanya terkait dengan higienitas genitalia.

Responden pada penelitian ini 53,7% status sosial ekonomi tinggi, 63,3% duduk tidak lama, 63,0% intake cairannya cukup dan 52,1% tidak menggunakan iritan (Tabel 2).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi, Lama Duduk, Intake Cairan dan Penggunaan Iritan (n= 365)

Variabel	n	%
Sosial Ekonomi Tinggi (≥ Rp.700.000,-)	196	53,7
Duduk Tidak Lama (≤ 10 jam)	231	63,3
Intake Cairan Cukup (≥ 1500cc/hari)	230	63,0
Tidak Menggunakan Iritan	190	52,1

Jenis Fakultas

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang berasal dari fakultas non kesehatan jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden dari fakultas kesehatan yaitu sebanyak 74,8% (Tabel 3).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Fakultas (n= 365)

Jenis Fakultas	n	%
Kesehatan	92	25,2
Non Kesehatan	273	74,8

Kebiasaan Berkemih

Tabel 4 menunjukkan responden pada penelitian ini sebanyak 50,7% memiliki kebiasaan berkemih yang kurang baik, lebih

banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan berkemih yang baik (49,3%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Berkemih (n= 365)

Kebiasaan Berkemih	n	%
Kurang Baik	185	50,7
Baik	180	49,3

Pada penelitian ini, kebiasaan berkemih yang baik ditunjukkan dari beberapa kebiasaan responden seperti membersihkan area genitalia dengan cara yang benar, yaitu dari arah depan ke belakang, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK atau BAB dan membersihkan area genitalia dengan menggunakan air mengalir (Tabel 5).

Tabel 5 Gambaran Kebiasaan Berkemih Responden (n= 365)

Sub Variabel Kebiasaan Berkemih	Persentase (%)			
	TP	K	S	SS
Tidak Menahan Keinginan Untuk Berkemih	0,8	12,1	73,7	13,4
Menyiapkan Tisu Atau Handuk Kering	11,5	35,6	28,2	24,7
Mengeringkan Area Genitalia Setelah Berkemih	6,6	32,1	34,5	26,8
Membersihkan Area Genitalia Dari Arah Depan Ke Belakang	4,9	20,8	34,5	39,7
Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah BAK Atau BAB	0,8	13,4	33,4	52,3
Membersihkan Area Genitalia Setiap Kali Selesai BAK Atau BAB Dengan Menggunakan Air Yang Mengalir	4,9	10,1	36,2	48,8
Membersihkan Dudukan Atau Pinggiran Toilet Duduk	24,9	32,3	24,9	17,8

Kebiasaan berkemih yang kurang baik ini ditunjukkan dari beberapa kebiasaan seperti tidak menyiapkan tisu atau handuk kering saat ingin BAK atau BAB, tidak mengeringkan area genitalia setelah BAK atau BAB dan tidak membersihkan dudukan toilet duduk sebelum digunakan (Tabel 5).

Penggunaan Pakaian Dalam

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 60,8% responden memiliki kebiasaan yang baik dalam menggunakan pakaian dalam, jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan yang kurang baik (39,2%) (Tabel 6).

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Pakaian Dalam (n= 365)

Kebiasaan Penggunaan Pakaian Dalam	n	%
Kurang baik	143	39,2
Baik	222	60,8

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa kebiasaan yang baik dalam menggunakan pakaian dalam ditunjukkan dari beberapa perilaku seperti mengganti pakaian dalam saat terasa lembab, kebiasaan mengeringkan pakaian dalam dibawah sinar matahari langsung setelah dicuci dan kemudian disetrika (Tabel 7). Beberapa kebiasaan yang

kurang baik pada penelitian ini ditunjukkan dari perilaku seperti tidak membawa cadangan pakaian dalam saat kekampusan atau bepergian,

tidak dapat mempertahankan kekeringan pakaian dalam yang digunakan dan kebiasaan menggunakan celana *jeans* (Tabel 7).

Tabel 7 Gambaran Kebiasaan Penggunaan Pakaian Dalam (n= 365)

Sub Variabel Kebiasaan Penggunaan Pakaian Dalam	Persentase (%)			
	TP	K	S	SS
Mengganti Celana Dalam Saat Celana Dalam Terasa Lembab.	1,6	19,7	53,2	25,5
Tidak Memakai Celana <i>Jeans</i> .	34,8	36,2	17,8	11,2
Membawa Cadangan Celana Dalam Saat Ke Kampus Atau Saat Berpergian.	44,7	41,6	10,4	3,3
Celana Dalam Dikeringkan Di Bawah Sinar Matahari Langsung Setelah Dicuci.	5,7	23,3	38,1	32,9
Menggunakan Celana Dalam Yang Sudah Disetrika Sebelum Digunakan	10,1	20,3	34,8	34,8
Mempertahankan Kekeringan Celana Dalam Yang Digunakan.	11	52,6	30,7	5,7

Menurut Black & Hawks (2009), penggunaan celana *jeans* ketat merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah pada area genital dan saluran kemih. Namun belum ada penelitian yang menunjukkan sejauh mana pengaruh penggunaan celana *jeans* terhadap higienitas genitalia.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata mengganti pakaian dalam 2 kali sehari dan menggunakan pakaian dalam dari bahan katun (Tabel 8). Pakaian dalam yang terbuat dari katun memberikan sirkulasi udara yang lebih baik ke area genital (Cornforth, 2010). Pakaian dalam yang terbuat dari katun dapat mencegah dan mengurangi terjadinya infeksi akibat jamur. Sebaliknya, penggunaan celana panjang dan celana pendek yang ketat dapat meningkatkan terjadinya infeksi jamur karena suasana di area genitalia menjadi panas dan lembab (Septiani, 2017).

Tabel 8 Gambaran Rata-rata Mengganti Pakaian Dalam dan Jenis Pakaian Dalam yang Biasa Digunakan (n= 365)

Sub Variabel Kebiasaan Penggunaan Pakaian Dalam	Persentase (%)
<i>Rata-Rata Mengganti Pakaian Dalam Setiap Hari</i>	
1 kali	5,48
2 kali	66
3 kali	24,1
4 kali	4,38
<i>Jenis Bahan Pakaian Dalam Yang Biasa Digunakan</i>	
Nilon/lain	15,1
Katun	84,9

Status Higienitas Genitalia Responden

Pada penelitian ini, peneliti “memotret” status higienitas genitalia responden dan beberapa determinan pada 1 minggu terakhir, sehingga dihasilkan data prevalensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 365 responden ini menunjukkan bahwa mayoritas status higienitas genitalia pada responden kurang baik. Hal ini terlihat pada

tabel 3 bahwa sebagian besar status higienitas genitalia responden kurang baik (78,6%) dan hanya 21,4% yang baik (Tabel 9).

Tabel 9 Status Higienitas Genitalia Responden Pada 1 Minggu Terakhir (n= 365)

Status Higienitas Genitalia	n	Persentase (%)
Kurang Baik	287	78,6
Baik	78	21,4

Hasil penelitian yang dilakukan pada 365 responden ini menunjukkan bahwa mayoritas status higienitas genitalia responden kurang baik. Adapun kriteria higienitas genitalia pada penelitian ini didasarkan pada karakteristik cairan vagina menurut Hay (2018). Peneliti menganalisis laporan berdasarkan 4 karakteristik yaitu ada tidaknya warna kuning pada cairan vagina, bau, gatal dan keputihan dalam waktu 1 minggu terakhir. Peneliti menentukan status higienitas dikatakan baik apabila memenuhi 3 atau 4 karakteristik cairan vagina baik.

Penilaian status higienitas genitalia pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti karena memang belum ada penilaian atau skoring baku untuk menentukan status higienitas genitalia. Oleh karena prevalensi status higienitas genitalia pada penelitian ini didasarkan pada laporan responden mengenai kondisi higienitas

genitalia pada waktu 1 minggu terakhir, maka status higienitas genitalia secara lebih pasti belum dapat diketahui. Status higienitas genitalia dapat diketahui secara lebih pasti dengan melakukan pemeriksaan fisik untuk melihat adanya gejala klinis dan melakukan pemeriksaan diagnostik sebagai pemeriksaan penunjang. Pemeriksaan diagnostik dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi adanya spora jamur yang terkandung dalam cairan vagina di bawah mikroskop atau dengan kultur. Namun hal ini membutuhkan biaya dan juga waktu yang tidak sedikit. Disamping itu, pada umumnya perempuan secara umum atau responden secara khusus memiliki rasa enggan atau malu untuk memeriksakan higienitas genitalianya apabila belum ada keluhan yang dirasakan sangat mengganggu.

Tabel 10 menggambarkan karakteristik status higienitas genitalia pada masing-masing item status higienitas genitalia. Kemudian masing-masing item dikategorikan baik bila tidak pernah ada keluhan pada genitalia pada 1 minggu terakhir. Sebaliknya, dikatakan kurang baik bila ada keluhan baik dengan frekuensi sangat sering, sering ataupun kadang-kadang. Status higienitas genitalia yang kurang baik pada responden ditunjukkan dengan adanya keluhan gatal pada vagina (72,6%), cairan vagina berwarna kuning (65,5%), cairan vagina berbau (63,3%) dan ada keputihan (47,7%) dengan frekuensi sering sekali, sering dan kadang-kadang.

Tabel 10 Karakteristik Status Higienitas Responden (n= 365)

Sub Variabel Status Higienitas Genitalia	Persentase (%)			
	Sering Sekali	Sering	Kadang	Tidak Pernah
Cairan Vagina Berwarna Kuning	2,5	11,8	51,2	34,5
Cairan Vagina Berbau	1,4	9,3	52,6	36,7
Gatal Pada Vagina	1,4	12,3	58,9	27,4
Keputihan	1,6	12,1	34,0	52,3

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (dependen dan independen). Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*.

Hubungan Jenis Fakultas dengan Status Higienitas Genitalia Responden

Hubungan jenis fakultas dengan status higienitas genitalia responden pada penelitian ini tergambar pada tabel 11.

Tabel 11 Distribusi Responden Menurut Jenis Fakultas Dengan Status Higienitas Genitalia (n= 365)

Jenis Fakultas	Status Higienitas				N	OR (95% CI)	P value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Non Kesehatan	222	81,3	51	18,7	273	1,8	0,024
Kesehatan	65	70,7	27	29,3	92	1,1-3,1	

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis fakultas dengan status higienitas genitalia ($p = 0,024$). Diketahui bahwa responden yang berasal dari fakultas kesehatan ternyata memiliki peluang 1,8 kali untuk memiliki status higienitas genitalia yang baik dibandingkan dengan responden dari fakultas non kesehatan.

Ditinjau dari ilmu perilaku, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini dimana 29.3% responden yang berasal dari fakultas kesehatan memiliki status higienitas genitalia yang baik, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berasal dari fakultas non kesehatan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik terhadap higienitas genitalia pada responden yang berasal dari fakultas kesehatan karena keterpaparannya terhadap informasi mengenai higienitas diri maupun higienitas genitalia yang jauh lebih sering.

Pada era digital seperti saat ini, dengan semakin luas dan semakin mudahnya akses informasi yang dapat diterima oleh masyarakat,

maka semestinya dapat memberikan informasi yang sama kepada responden dari fakultas non kesehatan. Namun hal tersebut tentunya hanya dapat terjadi apabila responden dapat mengakses informasi yang tepat. Karena pada kenyataannya tidak semua responden mengakses informasi terkait kesehatan khususnya mengenai higienitas genitalia karena tidak adanya stimulus atau kebutuhan sebelumnya. Kondisi ini cukup berbeda dengan mahasiwi yang berasal dari fakultas kesehatan, dimana mereka juga mendapatkan informasi mengenai higienitas saat di kelas karena ilmu tersebut menjadi bagian dari kurikulum yang diberikan oleh fakultas.

Hubungan Kebiasaan Berkemih dengan Status Higienitas Genitalia

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan berkemih yang baik dengan status higienitas genitalia ($p = 0,005$). Responden yang memiliki kebiasaan berkemih yang baik mempunyai peluang 2 kali untuk memiliki status higienitas genitalia yang baik bila dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan berkemih yang kurang baik (Tabel 12). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang

memiliki kebiasaan berkemih yang baik dan memiliki status higienitas genitalia yang baik sebesar 27,2%, lebih banyak dibandingkan

dengan responden yang memiliki kebiasaan berkemih yang kurang baik dan memiliki higienitas genitalia yang baik (15,7%).

Tabel 12 Distribusi Responden Menurut Kebiasaan Berkemih Dengan Status Higienitas Genitalia (n= 365)

Kebiasaan Berkemih	Status Higienitas				N	OR (95% CI)	P-value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	156	84,3	29	15,7	185	2,0	0,005
Baik	131	72,8	49	27,2	180	1,2-3,4	

Hubungan Penggunaan Pakaian Dalam Dengan Status Higienitas Genitalia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan penggunaan pakaian dalam dengan status higienitas genitalia (p = 0,002). Penelitian ini

juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan penggunaan pakaian dalam yang baik mempunyai peluang 2,4 kali untuk memiliki status higienitas genitalia yang baik bila dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan yang kurang baik (Tabel 13).

Tabel 13 Distribusi Responden Menurut Penggunaan Pakaian Dalam Dengan Status Higienitas Genitalia (n= 365)

Penggunaan Pakaian Dalam	Status Higienitas				N	OR (95% CI)	P-value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	124	86,7	19	13,3	143	2,4	0,002
Baik	163	73,4	59	26,6	222	1,3-4,2	

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 26,6% responden yang memiliki kebiasaan menggunakan pakaian dalam yang baik, ternyata memiliki status higienitas genitalia yang baik. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki status higienitas genitalia yang baik namun memiliki kebiasaan menggunakan pakaian dalam yang kurang baik (13,3%).

Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden berdasarkan jenis fakultas, perilaku kebiasaan berkemih dan kebiasaan menggunakan pakaian dalam dengan status higienitas genitalia mahasiwi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan gambaran responden yang memiliki status higienitas yang baik adalah sebesar 21,4% dan yang kurang baik sebesar 78,6%.

Keterbatasan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan setelah UAS. Hal yang dapat menjadi bias pada penelitian ini adalah pada saat responden berada di dalam ruangan untuk mengisi kuesioner maka ada responden yang menanyakan atau mendiskusikan jawaban dengan responden lain, sehingga dikhawatirkan dapat terjadi bias informasi. Untuk mengurangi

terjadinya bias, maka pada saat memberikan penjelasan penelitian, peneliti lebih menekankan pentingnya kejujuran dan kerahasiaan data yang diberikan dan melakukan pengaturan posisi tempat duduk yang akan digunakan oleh responden untuk menjaga *privacy*. Keterbatasan lain pada penelitian ini adalah tidak meratanya sampel dan keterbatasan pada hasil penelitian yang terkait dengan status higienitas genitalia. Termasuk didalamnya adalah kurangnya definisi dan karakteristik yang jelas mengenai higienitas genitalia sehingga penilaian atau skoring untuk menentukan higienitas genitalia tidak dapat ditentukan secara pasti.

Implikasi Hasil Penelitian Pada Keperawatan

Implikasi hasil penelitian ini bagi perawat adalah melakukan penelitian lanjutan terkait higienitas genitalia pada perempuan terutama mahasiswi karena masih sedikitnya hasil penelitian terkait. Implikasi hasil penelitian ini bagi pendidikan adalah institusi pendidikan hendaknya dapat melakukan evaluasi terkait dengan tingkat pengetahuan mahasiswi terhadap status higienitas genitalia, sehingga dapat memberi masukan kepada pendidik atau kepada organisasi kemahasiswaan untuk membuat program yang dapat meningkatkan status higienitas genitalia mahasiswi. Adapun implikasi hasil penelitian ini bagi mahasiswi adalah diharapkan mahasiswi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai determinan status higienitas genitalia dan menerapkan perilaku sehat yang dapat meningkatkan status higienitas genitalia antara lain dengan senantiasa menjaga kebersihan pakaian dalam yang digunakan dan menerapkan kebiasaan berkemih yang baik.

Saran

Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya. Jika ingin dilakukan

penelitian lebih lanjut mengenai status higienitas genitalia maka peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut ini :

- a. Penelitian selanjutnya tentang status higienitas genitalia yang dihubungkan dengan frekuensi penggunaan celana *jeans*.
- b. Penelitian tentang status higienitas genitalia dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda. Desain penelitian kohort dapat dilakukan untuk melihat status higienitas genitalia pada responden yang memiliki perilaku / kebiasaan baik dan kurang baik.
- c. Penelitian dapat diperluas dengan menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi status higienitas genitalia.

Bagi Pendidikan dan Mahasiswi

- a. Pendidikan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada mahasiswi baru pada program orientasi mahasiswa baru dalam bentuk konseling atau tanya jawab seputar masalah higienitas genitalia pada mahasiswi.
- b. Pendidikan juga dapat membuat dan menyebarkan leaflet atau brosur yang berisi informasi tentang pentingnya higienitas genitalia pada mahasiswi dan determinan yang dapat mempengaruhinya.
- c. Mahasiswi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya higienitas genitalia dan apa faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga diharapkan mahasiswi dapat memiliki perilaku yang baik yang dapat meningkatkan status higienitas genitalia.
- d. Mahasiswi diharapkan dapat menerapkan perilaku berkemih yang baik seperti mengeringkan area genitalia setiap kali selesai BAK atau BAB dengan menggunakan handuk kering, menggunakan pakaian dalam secara baik seperti membawa cadangan pakaian dalam saat ke kampus atau bepergian untuk mempertahankan area genitalia tetap dalam kondisi kering atau tidak lembab serta mengurangi frekuensi penggunaan celana *jeans*.

Daftar Pustaka

- Black, J. M & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta: PT. Salemba Patria
- Brady A, McCabe C, M. M. (2014). *Fundamentals of Medical-Surgical Nursing: A Systems Approach*.
- Cornforth, T. (2010). *Testing Vaginal Ph At Home*. Diunduh dari <http://womenshealth.about.com/od/vaginalhealth/a/vaginalohtestin.htm>
- Egan, M. E. & Lipsky, M. S. (2000). Diagnosis of Vaginitis. *American Family Physician*, Vol. 62, Issue 5
- Grossman, S. & Porth, C. M. (2014). *Porth's Pathophysiology: Concepts of ALTERED Health States*. 7th edition. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins
- Hay, P. (2018). Vaginal Discharge. *Medicine (United Kingdom)*, 46(6), 319–324. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2018.03.006>
- Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, I. R. (2015). Buku Pedoman Nasional Tatalaksana IMS 2016. In *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Retrieved from http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/buku_pedoman_nasional_tatalaksana_ims_2016_ok.pdf
- Kozier, et al. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*, edisi 7, volume 1. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. S. (2010). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Omidvar, S. & Begum, K. (2010). Factors Influencing Hygienic Practices During Menses Among Girls From South India- A Cross Sectional Study. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*. 2(12). 411-423.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses, dan Praktik)*. Jakarta : EGC
- Powers, J., & Fortney, S. (2014). Bed baths: Much more than a basic nursing task. *Nursing*, 44(10), 67–68. <https://doi.org/10.1097/01.NURSE.0000453714.58446.98>
- Rasyid. H & Tessa, M. (2014). Urinart Tract Infection. In *Buku Abstrak Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT)*. Himpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam (pp. 74-75). Makasar
- Septiani, I. (2017). *Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Smeltzer & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Jakarta: EGC.
- Timby, B. K. (2009). *Fundamental Nursing Skills and Concepts*. 9th edition. Malaysia : Lippincott Willians & Wilkins